

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Isu kebahagiaan telah menjadi topik perdebatan yang berlangsung selama bertahun-tahun. Banyak sastrawan, agamawan, dan filsuf, telah berbicara tentang kebahagiaan. Kita semua memiliki pandangan berbeda tentang apa yang membuat kita bahagia, dan tidak ada definisi pasti tentang kebahagiaan. Arti kebahagiaan sangat tergantung pada pandangan masing-masing individu, namun pada dasarnya kebahagiaan berkaitan dengan mencari arti dalam hidup kita, dan ini memengaruhi tujuan kita dalam hidup, yaitu mencari kebahagiaan dan berbagi kebahagiaan dengan orang lain.¹ Perbedaan pandangan tentang makna kebahagiaan tercermin dalam fenomena sosial yang terjadi dalam masyarakat.

Banyak orang tiba-tiba bertanya tentang kebahagiaan di dunia saat ini. Beberapa meyakini bahwa kemajuan teknologi akan membawa manusia ke pintu kebahagiaan yang sempurna. Namun, kenyataannya tidak sesederhana itu, bahkan masalah kejiwaan semakin meningkat karena dampak dunia modern.²

Tindakan bunuh diri, yang seringkali berakar dari perasaan putus asa yang terkait dengan kondisi kesehatan mental, stres finansial, dan masalah hubungan interpersonal, mencerminkan dampak serius terhadap masalah kebahagiaan dalam masyarakat. Peningkatan signifikan kasus bunuh diri di Indonesia pada tahun 2020, mencapai angka 826, menjadi peringatan bahwa tantangan kejiwaan dapat menjadi penghalang besar bagi mencapai kebahagiaan.³

Hingga saat ini, banyak orang telah memeriksa al-Qur'an dari sudut pandang hukum dan agama, tetapi hanya sedikit yang telah melihatnya dari perspektif psikologis. Namun, kenyataannya, ada banyak ayat dalam al-Qur'an yang dapat memberi inspirasi dan panduan untuk menjalani kehidupan yang positif dan bahagia.⁴ Menurut Mohammad Surya, kebahagiaan sebenarnya merupakan hasil dari pengalaman manusia dalam menghadapi berbagai peristiwa

¹ Haidar Bagir, *Percikan Cinta Dan Kebahagiaan* (Jakarta: Mizan, 2015). 34.

² Umar Hasyim, *Memburu Bahagia* (Surabaya: Bina Ilmu, 1983). 13.

³ Satria Ardhi, "Kementerian Kesehatan Ungkap Kasus Bunuh Diri Meningkat Hingga 826 Kasus," Universitas Gajdah Mada, 2023.

⁴ Jalaludin Rakhmat, *Tafsir Kebahagiaan* (Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2010). 13.

dalam hidupnya. Kebahagiaan ini merupakan bagian dari cara seseorang merasakan pengalaman secara mendalam.⁵

Keberadaan kebahagiaan sangat berarti dalam hidup dan merupakan harapan semua orang, sehingga mereka berusaha mencarinya. Setiap orang memiliki pendekatan yang berbeda untuk mencapai kebahagiaan. Ada yang memilih untuk mengikuti jalan rohani, yang termasuk dalamnya mengikuti petunjuk Tuhan. Yang lain memilih untuk mengikuti godaan dan keinginan mereka, seperti kesenangan yang mungkin berbahaya. Kedua pendekatan ini memiliki makna dan akibat yang sangat bertentangan. Orang yang mengambil jalan rohani menuju kebahagiaan akan menemukan kehidupan yang baik, baik di dunia maupun di akhirat. Namun, mereka yang memilih untuk mengikuti godaan dan hawa nafsu mereka akan terjerumus ke dalam kebingungan dan penderitaan.⁶

Melihat dari segi bahasa Arab, terdapat banyak kata terkait dengan konsep kebahagiaan, seperti *thuba* (hal baik), *sa'adah* (kebahagiaan), *Falah* (keberuntungan), *najat* (selamat), *najah* (berhasil), dan *fauz* (sukses). Kata "*thuba*" berasal dari kata "*thaba*" yang berarti hal baik, kebahagiaan, dan semangat. Kata ini mengandung makna yang tidak dapat diungkapkan secara langsung, seperti kebahagiaan dalam kehidupan.⁷

Kata "*Sa'adah*" berasal dari kata "*as-sa'du*" yang berarti kebahagiaan, yakni saat seseorang merasakan kebahagiaan setelah melakukan kebaikan sesuai dengan anugerah yang diberikan oleh Allah kepada manusia. "*Sa'adah*" (kebahagiaan) adalah perlindungan dari rahmat Allah setelah menghadapi kesulitan.⁸

"*Falah*" berarti mencapai apa yang dicari. Terdapat dua jenis "*Falah*," yaitu *Falah* dunia dan *Falah* akhirat. *Falah* dunia adalah saat kita menikmati kebahagiaan yang membuat kehidupan di dunia menjadi lebih menyenangkan. Sementara *Falah* akhirat adalah mencapai kebahagiaan tanpa rasa kehilangan atau kerinduan.⁹

⁵ Mohamad Surya, *Bina Keluarga* (Semarang: Aneka Ilmu, 2003). 346.

⁶ Hanif Umami Lailia, "*Kebahagiaan Dalam Al-Quran Perspektif Buya Hamka Dan M. Quraish Shihab (Studi Komparatif Antara Tafsir Al-Azhar Dengan Tafsir Al-Misbah)*," 2020. 2.

⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2002). 602.

⁸ Ar-Raghib Al-Ashfahani, *Al-Mufradat Fi Gharibil Qur'an*, ed. terj. Ahmad Zaini Dahlan, *Kamus Al-Q* (Depok: Pustaka Khazanah Fawa'id, 2017). 234.

⁹ Lailia, "*Kebahagiaan Dalam Al-Quran Perspektif Buya Hamka Dan M. Quraish Shihab (Studi Komparatif Antara Tafsir Al-Azhar Dengan Tafsir Al-Misbah)*," 5.

“*Najat*” (selamat) adalah kebahagiaan yang dirasakan ketika kita bebas dari rasa takut. Sedangkan “*najah*” (sukses) adalah perasaan bahagia karena apa yang kita cari mendekati definisi kebahagiaan itu sendiri. Dalam al-Qur’an, sepertinya Allah telah memberikannya, meskipun kita mungkin tidak selalu yakin.¹⁰ Adapun “*Fauz*” berasal dari kata “*al-fauzu*”, yang artinya keberuntungan dan kesuksesan, yaitu ketika kita meraih kebaikan dan keamanan.¹¹

Kebahagiaan sangat penting dalam percakapan ini, karena seseorang yang merasa bahagia cenderung berperilaku baik. Hidup yang baik adalah hidup yang penuh dengan kebahagiaan, ketenangan jiwa, damai, dan puas dengan aturan-aturan Allah SWT.¹² Ini membuat seseorang yang prihatin tidak merasa terlalu takut atau sedih, karena ia selalu memahami bahwa Allah memilih yang terbaik, dan di balik semua itu, ada pahala yang menunggu. Allah SWT berfirman dalam surah Ali-Imran ayat 120:

إِنْ تَمْسَسْكُمْ حَسَنَةٌ تَسُؤْهُمْ ۖ وَإِنْ تُصِبْكُمْ سَيِّئَةٌ يَفْرَحُوا بِهَا ۖ وَإِنْ تَصِبْرُوا وَتَتَّقُوا لَا يَضُرُّكُمْ كَيْدُهُمْ شَيْئًا ۖ إِنَّ اللَّهَ بِمَا يَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya:

“Jika kamu memperoleh kebaikan, (niscaya) mereka bersedih hati. Adapun jika kamu tertimpa bencana, mereka bergembira karenanya. Jika kamu bersabar dan bertakwa, tidaklah tipu daya mereka akan menyusahkan kamu sedikit pun. Sesungguhnya Allah Maha Meliputi segala yang mereka kerjakan.”

Ayat di atas menjelaskan bahwasanya apabila mendapatkan suatu nikmat kebaikan, maka harus memperbanyak rasa syukur. Namun apabila ditimpa dengan suatu hal yang menyedihkan dan menyakitkan, maka yang harus dilakukan adalah memperbanyak sabar dan tawakkal dengan apa yang telah dialami. Kemudian hakikat kebahagiaan yang bersifat *ukhrawi* yakni dapat mendekatkan diri dengan Allah sehingga kesedihan dan duka cita dalam hidup dapat hilang dengan mudah. Bahagia yang hakiki sendiri merupakan puncak kebahagiaan, karena Allah sebagai sumber kebahagiaan itu sendiri.

¹⁰ Ahmad Mubarak, *Makna Bahagia Dalam Hidup Manusia* (Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2010). 59.

¹¹ Al-Ashfahani, *Al-Mufradat Fi Gharibil Qur’an*. 99.

¹² Ibrahim Hamad Al-Qu’ayyib, *Panduan Menuju Hidup Bahagia Dan Sukses*, ed. Terj. Tajuddin (Jakarta: Maghfirah, 2004). 23.

Hal ini menunjukkan pentingnya merenung apakah kita sudah meraih kebahagiaan. Jika kita belum menyadari kebahagiaan itu, peneliti berusaha mencari solusinya melalui penelitian ini, termasuk mempertimbangkan beberapa ayat dalam al-Qur'an yang berbicara tentang kebahagiaan. al-Qur'an adalah panduan suci yang membimbing manusia dalam mengarungi perjalanan hidup di dunia ini. Oleh karena itu, setiap Muslim harus percaya bahwa al-Qur'an dapat membawa kebahagiaan pribadi, baik bagi mereka sendiri maupun masyarakat umum, di dunia dan di akhirat.¹³

Mengingat kebahagiaan menjadi topik penting dalam kehidupan manusia, Oleh karena itu, diperlukan penelitian yang lebih komprehensif tentang fenomena kebahagiaan itu sendiri. Penelitian ini mengharapkan jawaban yang berasal dari al-Qur'an sebagai sumber utama ajaran Islam yang memberikan panduan untuk kehidupan yang lebih baik. Karena ada beragam pandangan tentang kebahagiaan, peneliti melakukan penelitian terkait konsep kebahagiaan berdasarkan tafsir yang disajikan oleh Ibnu Katsir dalam karyanya Tafsir al-Qur'an al-Azdim dan Buya Hamka dalam karyanya Tafsir al-Azhar.

Alasan peneliti merujuk tafsir Ibnu Katsir karena ia dikenal sebagai mufassir terkenal dengan pemahaman orisinal, yang bertujuan mempertahankan al-Qur'an dan Sunnah. Pemilihan tafsir ini didasarkan pada kecenderungan Ibnu Katsir menggunakan pendekatan normatif/historis berbasis hadis/riwayah, meskipun terkadang ia juga menggunakan rasio dalam menafsirkan ayat. Ibnu Katsir diakui sebagai *mufassir* yang mampu menginterpretasikan masalah agama dengan cara yang mudah dan sederhana. Selain itu, tafsirnya mencerminkan corak penafsiran *bil Ma'tsur*, mengkolaborasikan kemampuan menafsirkan dengan realitas kehidupan modern, menjadikannya tokoh berpengaruh pada zaman ini.¹⁴

Sedangkan peneliti merujuk pada tafsir al-Azhar karena tafsir tersebut dapat digolongkan kedalam tafsir yang mencakup norma-norma sosial, yang berarti menguraikan ayat-ayat al-Qur'an dalam konteks sosial dan budaya sesuai dengan petunjuk al-Qur'an, sehingga bisa dipahami dan diterapkan oleh masyarakat. Dalam tafsir al-Azhar yang menyoroti aspek sosial, juga berbicara tentang tasawuf, yang berkaitan erat dengan kebahagiaan.¹⁵

¹³ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Quran* (Bandung: Mizan, 1995). 286.

¹⁴ Muhammad Sofian, *Tafsir Wal Mufasirun* (Medan: Perdana Publishing, 2015).55-56.

¹⁵ Mafri Amir dan Lilik Umami Kultsum, *Literatur Tafsir Indonesia* (Ciputat: Lembaga Penelitian UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2011). 170.

Kajian terhadap konsep kebahagiaan melalui tafsir al-Qur'an al-Azdim dan Tafsir al-Azhar relevan karena memberikan wawasan mendalam tentang pandangan Islam terhadap kehidupan dan kebahagiaan. Dengan membandingkan perspektif dua ulama dengan latar belakang budaya dan waktu yang berbeda. Ini dapat menggambarkan evolusi pemikiran Islam terhadap kebahagiaan serta menciptakan kesadaran akan keragaman pandangan dalam tradisi Islam.

Dari hal ini peneliti akan membandingkan penafsiran terkait term-term yang digunakan, seperti *Farikha* (QS. Yunus [10]: 58). *Sa'adah* (QS. Hud [11]: 108). *Falah* (QS. At-Taghabun [64]: 16). *Fauz* (QS. An-Nur [24]: 52), menurut Ibnu Katsir dalam karyanya Tafsir al-Qur'an al-Azdim dan Buya Hamka dalam karyanya Tafsir al-Azhar. untuk menguak makna lebih dalam dengan sudut pandang yang berbeda mengenai pentingnya kebahagiaan.

Penelitian ini juga menerapkan teori al-Farmawi mengenai metode komparatif atau perbandingan dalam analisisnya. Metode perbandingan adalah sebuah pendekatan penelitian yang mengacu pada pandangan beragam ahli tafsir. Pendekatan ini juga sering disebut sebagai tafsir *al-muqaron*.¹⁶

Dengan demikian sebagaimana yang telah dijelaskan di atas, bahwasanya perlu dilakukan adanya studi komparatif mengenai pemikiran dua tokoh *mufasssir* tersebut, disamping untuk mengetahui bentuk penafsiran, juga untuk mengetahui persamaan dan perbedaan antara penafsiran abad pertengahan dan juga kontemporer terhadap konsep kebahagiaan, dengan menggunakan perbandingan tafsir al-Qur'an al-Azdim dan tafsir al-Azhar, maka peneliti terdorong mengambil penelitian yang berjudul: *Konsep Kebahagiaan Prespektif al-Qur'an (Studi Komparatif Tafsir al-Qur'an al-Azdim dan Tafsir al-Azhar)*.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah untuk menganalisis bagaimana Tafsir al-Qur'an al-Adzim karya Ibnu Katsir dan Tafsir al-Azhar karya Buya Hamka menjelaskan konsep kebahagiaan, termasuk term-term yang digunakan, seperti *Farikha* (QS. Yunus [10]: 58). *Sa'adah* (QS. Hud [11]: 108). *Falah* (QS. At-Taghabun [64]: 16). *Fauz* (QS. An-Nur [24]: 52). Penelitian ini juga akan memahami perbedaan dan

¹⁶ Abdul Syukkur, "Metode Tafsir Al-Qur'an Komprehensif Perspektif Abdul Hay Al-Farmawi," *Jurnal El-Furqania* VI, no. 01. 121.

persamaan konsep kebahagiaan menurut Ibnu Katsir dan Buya Hamka.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah dijelaskan sebelumnya, permasalahan penelitian yang diusung kemudian dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana penafisan Ibnu Katsir dan Buya Hamka tentang ayat kebahagiaan dalam *Tafsir al-Qur'an al-Azdim* dan *Tafsir al-Azhar*?
2. Bagaimana persamaan atau perbedaan pandangan antara keduanya terkait kebahagiaan dalam konteks al-Qur'an?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan pokok yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk:

1. Untuk mengetahui penafsiran Ibnu Katsir dan Buya Hamka tentang ayat kebahagiaan dalam *Tafsir al-Qur'an al-Azdim* dan *Tafsir al-Azhar*.
2. Untuk mengetahui persamaan dan perbedaan pandangan antara keduanya terkait kebahagiaan dalam konteks al-Qur'an.

E. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Menyumbang pada pemahaman teoritis dalam studi tafsir al-Qur'an, Memberikan kontribusi pada pemahaman konsep kebahagiaan dalam Islam. Menggali perspektif tafsir al-Qur'an dari dua tokoh penting, Ibnu Katsir dan Hamka. Membuka ruang diskusi akademis tentang relevansi pemahaman kebahagiaan dalam konteks modern.

2. Secara Praktis

Memberikan panduan praktis bagi individu Muslim dalam mencari kebahagiaan berdasarkan pandangan al-Qur'an. Memperkaya pemahaman masyarakat terhadap konsep kebahagiaan dari sudut pandang Islam. Memberikan sumbangan positif terhadap pemikiran dan kesejahteraan umat Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih dalam mengenai pandangan Ibnu Katsir dan Hamka terkait kebahagiaan dalam al-Qur'an, sehingga dapat diaplikasikan secara praktis dalam kehidupan sehari-hari umat Islam.

F. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah pemahaman pembaca terhadap karya ini, penulis telah membuat susunan penulisan yang terdiri dari bab-bab dan sub-bab yang terkait dan saling berhubungan satu sama lain, diantaranya adalah:

1. Bagian Awal

Daftar isi dari karya ini mencakup beberapa bagian yang terdiri dari Halaman Judul, Pengesahan Majelis Penguji Ujian Munaqosyah, Pernyataan Keaslian Skripsi, Abstrak, Moto, Persembahan, Pedoman Transliterasi Arab-Latin, Kata Pengantar, Daftar Singkatan (bila diperlukan), Daftar Tabel (bila diperlukan), dan Daftar Gambar/Grafik (jika diperlukan).

2. Bagian Isi

BAB I: Bab pertama dari karya ini merupakan bab pendahuluan yang terdiri dari Latar Belakang Masalah, Fokus Penelitian, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, serta Sistematika Penulisan.

BAB II: Bab kedua adalah bab kerangka teori yang membahas landasan teori dan tinjauan kepustakaan.

BAB III: Bab ketiga membahas metodologi penelitian, termasuk jenis penelitian, sumber data penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

BAB IV: Bab keempat menguraikan analisis penelitian, meliputi penafsiran konsep kebahagiaan menurut Ibnu Katsir dan Hamka, serta persamaan dan perbedaan dalam penafsiran keduanya tentang kebahagiaan.

BAB V: Bab kelima berisi jawaban dari rumusan masalah yang tercantum di bab satu, kesimpulan, dan saran.

3. Bagian Akhir yang berisikan daftar pustaka dan lampiran-lampiran.